

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*paedagogie*”, yang tersusun atas dua kata: “*paes*” yang berarti *anak* dan “*agogos*” yang berarti *membimbing*. Dengan demikian, *paedagogie* dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada anak (Hidayat & Abdillah, 2019: 23). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yang berarti memelihara serta memberikan latihan berupa ajaran atau pimpinan terkait akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, yang mencakup proses, perbuatan, serta cara mendidik (Depdiknas, 2013). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, sehingga mereka mampu mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup yang

dimaksud adalah hidup yang selaras dengan alam serta lingkungannya, sekaligus dapat menghidupkan dan memberi manfaat bagi masyarakatnya.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan tiga unsur penting dalam kehidupan sosial, yaitu individu, masyarakat, dan komunitas nasional. Ketiga unsur tersebut memberikan pengaruh, baik secara material maupun spiritual, dalam membentuk kepribadian, sifat, serta karakter manusia.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, pendidikan pada dasarnya ialah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan penuh tanggung jawab oleh orang dewasa kepada anak (Nurbaya dkk., 2024: 2). Proses ini menimbulkan interaksi antara keduanya agar anak dapat mencapai kedewasaan yang diharapkan, serta berlangsung secara terus-menerus. Sementara itu, Abdurrahman Saleh dan Abdullah

dalam (Sholichah, 2018: 25) pendidikan dimaknai sebagai suatu cara yang dibangun oleh masyarakat guna mengarahkan generasi baru menuju kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan, sehingga dapat mencapai tingkat perkembangan maksimal.

Berdasarkan pendapat tersebut, kesimpulan yang dapat kita tarik ialah bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana bertujuan memberikan bimbingan maupun bantuan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik. Proses tersebut dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan agar peserta didik mampu mencapai kedewasaan serta mampu menjalani tugas hidupnya secara mandiri.

Tujuan dari proses pendidikan ialah mengoptimalkan potensi intelektual peserta didik, seperti penguasaan ilmu pengetahuan tertentu serta kemampuan di dalam memanfaatkan teknologi, sehingga dapat dijadikan bekal menjalani kehidupan bermasyarakat, Suparlan & Suhartono dalam (Nurbaya dkk., 2024: 67). Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional tersebut harus diusahakan agar dapat tercapai melalui seluruh penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya pada jalur pendidikan formal.

b. Jenis Pendidikan

Pendidikan di Indonesia memiliki jenis yang dapat menjadi pilihan bagi peserta didik menimba ilmu, berdasarkan lingkup pendidikan formal terdapat sekolah umum dan madrasah. Kata sekolah berasal dari bahasa latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau masa senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di masa luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan yang dilaksanakan pada waktu luang tersebut meliputi belajar berhitung, mengenal huruf, serta memahami nilai-nilai moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Pada kegiatan *scola*, anak-anak didampingi oleh orang yang ahli serta memahami psikologi anak, sehingga mereka diberikan

kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan dan membentuk dunianya sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Asha, 2020: 111).

Sekolah umum adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Sekolah ini berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kecakapan akademik dan keterampilan kognitif yang kuat, serta penguasaan ilmu pengetahuan umum agar siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja secara profesional. Fokusnya adalah pada pencapaian akademik dan keterampilan praktis.

Sedangkan madrasah, sebagaimana diketahui istilah *madrasah* dalam bahasa Arab berasal dari bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata *darasa*. Secara harfiah, *madrasah* berarti “tempat belajar para pelajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Madrasah merupakan *isim makan* dari kata *darasa* yang bermakna tempat untuk belajar. Saat ini, istilah madrasah sudah menyatu dengan pengertian sekolah atau lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Oleh karena itu,

madrasah tidak hanya dipahami sebatas sekolah dalam arti sempit, tetapi juga dapat dimaknai sebagai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan sebagainya. Bahkan, seorang ibu pun sering disebut sebagai madrasah pertama bagi anaknya (Asha, 2020: 111).

Madrasah ialah sekolah umum yang memiliki ciri khas Islam. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah dapat diartikan sebagai institusi yang berupaya mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama sejak dini. Tujuan madrasah adalah untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum yang setara dengan sekolah umum (kurikulum ganda) tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang berbasis nilai-nilai Islam. Madrasah secara eksplisit berfokus pada pembentukan akhlakul karimah dan penanaman nilai religius sejak dini. Jika dibandingkan dengan sekolah umum, madrasah memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih banyak, dan lebih menekankan pada spek pembelajaran islam, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab.

Sehingga, pendidikan di Madrasah menanamkan keimanan kepada peserta didik

merupakan hal yang sangat penting, karena iman memiliki peran fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Iman menjadi dasar dari setiap amal perbuatan, sehingga pembinaan keimanan harus mendapat perhatian utama dalam proses pendidikan. Praktikum ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah merupakan bagian terpenting setelah keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi setiap orang tua yang mengamanahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama Islam, sangat berharap adanya pemahaman yang bertambah tentang ibadah dan bertambah semangat dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Komponen Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terhubung. Sebagai sebuah sistem, pendidikan memuat unsur-unsur yang berinteraksi secara fungsional dan bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap komponen memiliki peran dan fungsi masing-masing serta saling memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, apabila terdapat kelemahan pada salah satu komponen, maka hal tersebut dapat berdampak pada keseluruhan sistem pendidikan.

Bahkan dapat dikatakan bahwa keberadaan komponen-komponen tersebut menjadi syarat agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan optimal (Hasan dkk., 2023: 109). Dengan demikian, dalam upaya pengembangan pendidikan, seluruh komponen dalam sistem tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan secara proporsional dan seimbang. Komponen pendidikan merupakan unsur-unsur dalam sistem pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

1) Tujuan

Setiap aktivitas, apa pun bentuk dan jenisnya, baik disadari maupun tidak, pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Suatu usaha yang tidak dilandasi oleh tujuan yang jelas akan kehilangan makna dan arah. Oleh karena itu, tujuan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam setiap kegiatan yang dilakukan (Rodliyah, 2021: 99). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa “Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional dapat dimaknai sebagai upaya dalam membentuk manusia Indonesia yang mandiri dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara, serta mampu menjalankan perannya sebagai makhluk yang beragama. Tujuan atau cita-cita yang hendak dicapai perlu dirumuskan secara tegas dan jelas agar seluruh pelaksana maupun sasaran pendidikan memahami arah dari proses kegiatan tersebut. Apabila suatu proses pendidikan tidak memiliki tujuan yang pasti, maka pelaksanaannya akan menjadi tidak terarah dan cenderung kabur (Riyadi, 2018: 21).

Selain itu, tujuan pendidikan hendaknya harus selaras dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Hal ini penting agar proses pendidikan tidak semata-mata menitikberatkan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan keterampilan sosial peserta didik. Secara singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berbudi pekerti yang luhur
- c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d) Sehat jasmani dan rohani
- e) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri
- f) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa

2) Pendidik

Pendidik adalah individu yang berperan dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku, Drajat dalam (Hasan dkk., 2023: 113). Pendidik juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan fisik maupun spiritualnya, sehingga mereka mencapai kedewasaan, mampu mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., serta dapat melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial sekaligus individu yang mandiri, Abuddin Nata

dalam (Hidayat & Abdillah, 2019: 86). Secara umum, setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat mengambil peran sebagai pendidikan karena pendidikan merupakan tindakan yang bersifat sosial sekaligus yang bersifat mendasar dalam kehidupan manusia (Riyadi, 2018: 22). Pendidik dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pendidik berdasarkan kodrat (orang tua) dan pendidik berdasarkan jabatan (guru). Sebagai pendidik, guru memikul tanggung jawab yang bersumber dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat, dan negara.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih. Dalam proses

pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup berbagai fungsi lain yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020: 42).

Ada beberapa karakteristik pendidik yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik:

- a) Kematangan diri; yaitu kemampuan memahami diri sendiri, mencintai diri secara proporsional, serta memiliki dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Dengan demikian, ia mampu bertanggung jawab atas kehidupannya tanpa bergantung atau menjadi beban bagi orang lain.
- b) Kematangan sosial; seorang pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang memadai tentang lingkungan masyarakatnya serta mampu menjalin dan membangun kerja sama dengan orang lain secara efektif.
- c) Kematangan profesional; yakni menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada peserta

didik, memahami latar belakang serta perkembangan mereka, serta memiliki keterampilan dalam menerapkan berbagai metode dan strategi pendidikan secara tepat (Riyadi, 2018: 23).

Sebagai pendidik, guru perlu memahami bahwa proses pembelajaran merupakan sarana untuk membentuk kompetensi sekaligus meningkatkan kualitas pribadi peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidik perlu mencermati dan memahami secara mendalam berbagai peran yang harus dijalankan oleh guru. Beberapa peran yang diemban oleh guru adalah sebagai berikut:

a) Pendidik

Sebagai pendidik, guru secara teliti menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an secara terstruktur serta menyesuaikannya dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan mampu membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian secara menyeluruh, yang meliputi kematangan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral (Herianto & Arifin, 2024: 1138).

Proses mendidik bukanlah perkara yang mudah, pendidikan yang hakiki seharusnya dapat mengantarkan seseorang keluar dari kegelapan menuju pencerahan yang lebih terang dan bermakna.

b) Teladan

Guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Sikap serta perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata yang menginspirasi siswa untuk meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Dengan menjalankan peran tersebut secara optimal, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, memiliki penguasaan ilmu agama Islam, serta menjalin kedekatan yang lebih mendalam dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup (Asrialdi, 2024: 695).

c) Motivator

Sebagai motivator, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan semangat

serta mengembangkan aktivitas belajar peserta didik. Guru perlu memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan guna mengoptimalkan potensi siswa, menumbuhkan kemandirian belajar, serta mengembangkan kreativitas sehingga tercipta dinamika yang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru juga bertanggung jawab membangkitkan minat dan antusiasme siswa terhadap Al-Qur'an dengan menghadirkan motivasi yang relevan, seperti mengaitkan materi dengan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menyadari pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an (Wulandari dkk., 2024: 166).

3) Peserta Didik

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan. Pada umumnya, peserta didik adalah individu yang masih berada pada tahap pertumbuhan dan memerlukan bimbingan serta bantuan dari orang lain agar dapat berkembang menuju kedewasaan, Bernadib dalam (Rodliyah, 2021: 111). Menurut

Ramayulis, peserta didik merupakan individu yang tengah berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara jasmani maupun rohani. Proses pertumbuhan serta perkembangan tersebut menjadi ciri khas peserta didik yang membutuhkan arahan dan bimbingan dari seorang pendidik (Hasan dkk., 2023: 114). Dalam konteks pendidikan, perkembangan peserta didik senantiasa diarahkan menuju tahap kedewasaan. Proses tersebut dapat terwujud melalui bantuan, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Peserta didik sebagai individu yang belum mencapai kedewasaan cenderung memiliki ketergantungan terhadap pendidik. Mereka menyadari adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam dirinya, serta memahami bahwa kemampuan yang dimiliki masih jauh dibandingkan dengan pendidiknya. Kesadaran akan keterbatasan tersebut mendorong peserta didik untuk menjalin interaksi dengan pendidik dalam konteks pendidikan. Dalam situasi pendidikan tersebut berlangsung interaksi antara pihak yang telah dewasa dengan yang belum dewasa. Individu yang belum dewasa pada

hakikatnya memiliki berbagai potensi untuk berkembang, baik secara jasmani maupun rohani, yang memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh secara optimal. Hakikat kegiatan pendidikan terletak pada upaya memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan. Adapun implikasi dari hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Individu yang memperoleh bantuan bukanlah sosok yang sepenuhnya pasif atau tidak mampu bertindak, melainkan makhluk yang dapat merespons setiap rangsangan yang diberikan kepadanya. Ia memiliki potensi untuk beraktivitas serta kebebasan dalam bertindak. Aktivitas yang diwujudkan tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan proses maupun arah kegiatan yang sedang dijalankan.
- b) Terwujudnya kemandirian perlu diawali dengan penerimaan terhadap kenyataan bahwa anak masih berada dalam kondisi ketergantungan, yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama, serta meneladani pendidiknya (Riyadi, 2018: 28).

Peserta didik merupakan insan yang memiliki bermacam-macam kebutuhan. Kebutuhan tersebut terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat dalam buku Danim Suardi yang dikutip oleh (Hidayat & Abdillah, 2019: 93), mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi perkembangannya, yaitu seperti berikut ini:

i) Intelektual

Kebutuhan intelektual peserta didik ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan untuk memahami berbagai hal. Peserta didik termotivasi untuk mencapai prestasi ketika menghadapi tantangan dan mampu berpikir dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, kebutuhan ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

ii) Sosial

Kebutuhan sosial terlihat dari keinginan peserta didik untuk diterima dan diakui dalam lingkungan pergaulannya. Mereka berusaha

menemukan jati diri serta posisi dalam kelompok sebaya. Pemenuhan kebutuhan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial.

iii) Fisik

Kebutuhan fisik berkaitan dengan proses pertumbuhan yang berbeda pada setiap peserta didik. Perkembangan ini terjadi secara cepat dan tidak selalu teratur, sehingga memerlukan perhatian terhadap kesehatan dan kondisi tubuh agar mendukung proses belajar.

iv) Emosional dan psikologis

Peserta didik memiliki kondisi emosi yang belum stabil dan cenderung berubah-ubah. Mereka juga mulai memiliki kesadaran diri yang tinggi. Oleh karena itu, dukungan lingkungan sangat penting untuk membantu mereka mengelola emosi dan membangun kepercayaan diri.

v) Moral

Kebutuhan moral berkaitan dengan perkembangan nilai dan norma dalam diri peserta didik. Mereka cenderung idealis dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan berperan penting

dalam membentuk sikap dan perilaku yang berakhlak.

vi) Homodivinous

Kebutuhan religius menunjukkan bahwa peserta didik menyadari dirinya sebagai makhluk beragama. Hal ini tercermin dari keinginan untuk beribadah dan mendalami ajaran agama. Pemenuhan kebutuhan ini membantu membentuk karakter spiritual dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai keagamaan.

4) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan suatu tempat atau kawasan yang memiliki kondisi sosial, budaya, serta situasi tertentu di mana proses pendidikan berlangsung (Nurbaya dkk., 2024: 74). Keberadaan lingkungan memiliki peran yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan faktor-faktor pendidikan lainnya. Pendidikan yang berkualitas lahir dari lingkungan yang mendukung dan kondusif. Lingkungan pendidikan yang baik dimaknai sebagai lingkungan yang mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal, karena pada hakikatnya manusia

senantiasa dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi yang ada di sekitarnya.

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kualitas belajar peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan terdiri atas tiga unsur utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut perlu berjalan secara selaras dan saling mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Handayani dkk., 2025: 46). Lingkungan yang kondusif dan suportif akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses pendidikan. Lingkungan yang baik mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara maksimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan dan pencapaian hasil belajar mereka.

- a) Budaya sekolah, merupakan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh guru, siswa, karyawan, serta seluruh warga sekolah. Budaya ini mencerminkan pola tindakan yang berkembang dan berlangsung dalam lingkungan sekolah. Unsur-unsur budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi

tiga kategori, yaitu elemen positif, elemen negatif, dan elemen netral (Huda dkk., 2021: 520). Elemen positif dalam budaya sekolah berupa kebiasaan baik yang mendukung peningkatan mutu dan kualitas sekolah, seperti kerja sama dalam menjalankan program sesuai visi dan misi sekolah serta pemberian penghargaan atas prestasi. Sebaliknya, elemen negatif mencakup kebiasaan yang merugikan dan tidak sejalan dengan tujuan sekolah, seperti tawuran atau perkelahian. Adapun elemen netral adalah kebiasaan yang tidak berdampak langsung pada peningkatan maupun penurunan mutu sekolah, misalnya kegiatan arisan atau pembuatan seragam guru.

- b) Hubungan sosial; hubungan sosial ini mencakup relasi yang terjalin antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa (Fitriyah dkk., 2019: 6). Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa. Keberhasilan proses tersebut turut dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin di antara keduanya. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan menumbuhkan rasa suka dan hormat siswa

terhadap gurunya, serta meningkatkan ketertarikan terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk belajar secara optimal guna mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu hubungan yang harmonis antar sesama siswa serta pergaulan yang positif akan menciptakan rasa nyaman dalam proses belajar. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk terus berupaya mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, relasi antar siswa perlu dibina dan diarahkan dengan baik agar tidak ada peserta didik yang merasa rendah diri maupun terasing dari lingkungan pergaulannya

5) Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan tindakan atau kondisi yang secara sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Alat ini menjadi salah satu unsur dalam proses pendidikan yang dibuat dan dimanfaatkan secara sadar guna mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Rodliyah, 2021: 113). Alat pendidikan juga dapat diartikan sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan. Keberadaannya berperan sebagai media perantara

dalam penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Hasan dkk., 2023: 116). Dalam arti yang lebih luas, alat pendidikan juga mencakup berbagai unsur pendidikan lainnya, seperti tujuan, pendidik, peserta didik, serta lingkungan pendidikan, apabila unsur-unsur tersebut dirancang dan dimanfaatkan secara sadar dalam proses atau tindakan mendidik.

Alat pendidikan ada yang bersifat fisik dan nonfisik (Nurbaya dkk., 2024: 69). Alat pendidikan yang bersifat fisik meliputi gedung sekolah, kondisi perlengkapan, serta berbagai fasilitas yang tersedia di sekolah. Sementara itu, alat pendidikan nonfisik mencakup hukuman, larangan, perintah, pujian, teguran, serta pembiasaan yang diterapkan dalam proses pendidikan. Jika dilihat dari wujudnya, maka alat pendidikan dapat dibedakan menjadi:

- a) Fisik (*hardware*); meliputi gedung kelas, mushola/masjid, kursi dan meja belajar, papan tulis, dan sebagainya.
- b) Nonfisik (*software*), mencakup perintah, larangan, dorongan, hambatan, pujian

hukuman, pemberian kesempatan, dan sebagainya.

2. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (qara'a – yaqrau - Qur'an) yang berarti bacaan. Sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸

Artinya: *Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*

Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj serta sifat-sifat hurufnya. Selain itu, isi kandungan dari Al-Qur'an juga perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat hidup dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, baik secara lisan, teks, maupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi

Alquran, bacaan sempurna lagi mulia (Ulumudin dkk., 2025: 685). Para ulama' yang lainnya juga memberi rumusan definisi yang beragam tentang Al Qur'an, diantaranya (Zuhdi dkk., 2018: 5):

1) Menurut as-Sabuni

“Al Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril a.s. yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat alFatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”

2) Menurut az-Zarqani

“Al-Qur'an adalah kalam yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., tertulis di dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.”

3) Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy

“Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang nya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya.”

4) Menurut As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik

“Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”

Dari definisi Al Qur'an di atas dapat memberikan kita gambaran mengenai karakteristik dari Al Qur'an, yaitu: a) kalam Allah, b) mengandung mukjizat, c) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., d) melalui malaikat Jibril, e) tertulis dalam mushaf, f) disampaikan dengan jalan mutawatir, g) membacanya merupakan ibadah, dan h) diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Sebagai wahyu Allah SWT, Al-Qur'an memiliki fungsi antara lain:

- 1) Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai mukjizat. Sebagai mukjizat, Al-Qur'an menjadi salah satu faktor utama yang mendorong banyak orang Arab pada masa Rasulullah memeluk Islam, sekaligus menjadi penyebab penting bagi masuknya orang-orang ke dalam Islam hingga kini dan di masa mendatang. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an benar-benar firman Allah, bukan hasil ciptaan manusia, terlebih lagi bukan karya Nabi Muhammad Saw yang ummi dan hidup pada awal abad keenam Masehi, Ajahari dalam (Daulay dkk., 2023: 474).

2) Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memuat berbagai pokok ajaran dan prinsip umum yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk. Di dalamnya terkandung aturan-aturan yang mencakup ibadah langsung kepada Allah, kehidupan berkeluarga, interaksi sosial dalam masyarakat, kegiatan ekonomi seperti perdagangan, urusan utang-piutang, hukum kewarisan, pendidikan dan pengajaran, hukum pidana, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Seluruh ketentuan tersebut dijamin oleh Allah untuk senantiasa relevan dan dapat diterapkan di setiap tempat dan sepanjang masa. Al baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
١٨٥

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya),

sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”

- 3) Al-Qur'an sebagai korektor. Sebagai korektor, Al-Qur'an banyak menyinggung berbagai persoalan yang sebelumnya dibahas dalam kitab Taurat, Injil, dan kitab lainnya, namun dinilai tidak sejalan dengan ajaran Allah yang hakiki. Hal tersebut mencakup aspek sejarah tokoh-tokoh tertentu, hukum-hukum, prinsip ketuhanan, dan berbagai persoalan lainnya, Abdul Djalal dalam (Daulay dkk., 2023: 475).

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah kunci ke gudang ilmu, ilmu yang tersimpan dalam buku hanya bisa digali dan dicari dengan kegiatan membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil dalam penggalan ilmu, karena itu dapat kita katakan bahwa keterampilan membaca sangat diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini. Al-Qur'an diturunkan agar dibaca oleh setiap muslim, dipahami dan direnungkan makna, perintah, serta larangannya, kemudian diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari (Zunaidah, 2022: 3). Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk zikir yang paling utama, dengan keistimewaan yang tiada tara dibandingkan bacaan lain. Kitab ini mengandung perintah dan hukum Allah yang mutlak, serta mendorong kita untuk beribadah kepada-Nya dengan sepenuh hati dan kesadaran (Islamiati & Musthofa, 2024: 126)

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci dengan keistimewaan yang agung, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat (Yasir & Jamaruddin, 2016: 54). Dengan memahami serta mengamalkan ajarannya, seorang Muslim akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, sebab seluruh aspek kehidupan seorang Muslim berlandaskan pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut untuk membacanya, memahami kandungannya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup yang membimbing manusia baik di dunia maupun di

akhirat. Setiap Muslim diwajibkan berinteraksi dengan Al-Qur'an karena ia menjadi sumber inspirasi dalam pikiran dan perbuatan. Bentuk interaksi tersebut dimulai dengan membaca, merenungi, memahami kandungan maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan firman Allah Swt membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, sebagaimana dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Wahyu pertama yang Allah Swt. sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril a.s. adalah perintah untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menegaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Menurut penulis, membaca di sini mencakup membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Secara tersirat, perintah membaca mengandung makna bahwa melalui aktivitas membaca manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam

kegiatan membaca, terdapat dua unsur penting yang saling berkaitan, yaitu pembaca dan objek bacaan. Objek bacaan inilah yang menjadi sumber bagi pembaca untuk mendapatkan pengetahuan baru dari apa yang dibacanya.

Sebagai pedoman hidup sekaligus sumber hikmah, Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Membaca Al-Qur'an dengan penuh pemahaman akan menghadirkan hikmah yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, Islamiati dalam (Aliyah dkk., 2024: 19). Membaca Al-Qur'an Al-Karim memiliki banyak keutamaan dan penuh dengan keberkahan, di mana seluruh kebaikan itu kembali kepada orang yang membacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Andai umat Islam benar-benar menyadari besarnya manfaat dan pahala dari membaca Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan pernah mengabaikan Kitab Allah Swt., bahkan akan senantiasa membacanya sepanjang siang dan malam. Berikut ini beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an :

- 1) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan karunia yang besar di sisi Allah
- 2) Ketenangan, rahmat dan malaikat akan turun karena bacaan Al-Qur'an (Al-Dausary, 2020: 75)

- 3) Satu huruf Al-Qur'an yang dibaca bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan berlipat sepuluh kalinya
- 4) Membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara bergantian (tadārus) akan mengundang ketenangan, kasih sayang Allah, doa para malaikat, dan kedekatan kepada Allah (Shohib, 2012: 10)
- 5) Al-Qur'an membawa pengaruh bagi siapa pun yang membacanya, seperti minyak wangi, termasuk bagi orang munafik sekalipun
- 6) Sebagai penyembuh dan rahmat, Al-Qur'an mempunyai sifat sebagai penawar bagi penyakit hati dan jiwa. Membaca Al-Qur'an dengan penuh kekhusyukan dapat mendatangkan rahmat serta kesembuhan dari Allah SWT.
- 7) Al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya
- 8) Orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sebaik-baik manusia.
- 9) Untuk mereka yang belum lancar dalam membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an, tidak boleh bersedih, sebab Allah tetap berikan dua pahala (Heriman & Mahmudi, 2024: 2434)

Berbeda dengan membaca koran, komik, atau buku-buku lainnya, membaca ayat-ayat Al-Qur'an

merupakan melafalkan firman Allah SWT, sehingga memerlukan adab, etika, serta tata krama tertentu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an antara lain sebagai berikut (Abdul, 2018: 35):

- 1) Berniat, seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan niat yang baik untuk beribadah, mengharap pahala, dan mencari ridha Allah, maka akan memperoleh balasan berupa kebaikan
- 2) Suci dari najis, membaca Al-Qur'a hendaknya dilakukan dalam keadaan suci, terbebas dari hadas dan najis, baik pada tubuh maupun pada pakaian yang digunakan
- 3) Di tempat yang suci dan pantas, menentukan tempat yang layak, pantas, dan suci merupakan salah satu adab penting, agar seseorang yang telah bersuci dari najis maupun hadas tidak kembali terkena najis atau hadas pada pakaian dan tubuhnya ketika hendak membaca Al-Qur'an.
- 4) Menghadap kiblat dan menutup aurat
- 5) Membaca Taawuz, membaca ta'awwudz sebelum baca qur'an agar mendapat perlindungan dari Allah
- 6) Memperindah bacaan, Disunahkan bagi seseorang untuk memperindah suaranya ketika membaca Al-

Qur'an, selama dilakukan dengan cara yang wajar. Namun, apabila dilakukan secara berlebihan, seperti memendekkan bacaan yang seharusnya panjang, memanjangkan yang pendek, atau menambahkan huruf, maka hal tersebut justru menjadi haram.

c. Indikator Membaca Al-Qur'an

1) Kelancaran

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda. Kata “fasih” berasal dari istilah *fasahah* yang bermakna berbicara dengan jelas. Membaca Al-Qur'an secara fasih berarti melafalkannya dengan benar dan jelas. Hal ini berbeda dengan membaca bacaan lain, karena Al-Qur'an berisi firman Allah Swt. yang ayat-ayatnya tersusun rapi, detail, serta berasal langsung dari-Nya. Kelancaran atau kefasihan berhubungan dengan kemampuan dalam mengucapkan bacaan secara lisan, meskipun kemampuan artikulasi setiap individu tidak selalu sama. Oleh karena itu, agar seseorang dapat lancar dalam membaca Al-Qur'an, diperlukan latihan yang dilakukan secara konsisten.

2) Ilmu Tajwid

Kata “tajwid” berasal dari bahasa Arab *jawwada–yujawwidu–tajwīdan* yang berarti “membaguskan”. Dalam ilmu tajwid, istilah ini dimaknai sebagai usaha memperindah bacaan huruf-huruf atau kata-kata dalam Al-Qur’an secara jelas, teratur, perlahan, dan tidak tergesa-gesa sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan demikian, ilmu tajwid merupakan disiplin ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur’an secara baik dan benar agar maknanya tersampaikan secara sempurna. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, namun ketika diterapkan dalam membaca Al-Qur’an hukumnya menjadi fardu ‘ain. Hal ini bertujuan untuk menjaga bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan, sekaligus melatih lisan agar terhindar dari kekeliruan dalam melafalkan ayat-ayat suci (Asy’ari, 1987: 7). Berikut jenis-jenis hukum tajwid:

a) Hukum Bacaan Nun Mati atau tanwin

- (1) Idzhar Halqi, menurut bahasa, Izhar adalah bayan atau jelas. Sedangkan menurut istilah membaca nun sukun atau tanwin dengan jelas tanpa suara dengung

atau disamakan apabila bertemu 6 huruf (ء ه غ ع خ ح)

(2) Idgham Bigunnah, secara bahasa, idgham adalah idkhal atau memasukkan, sedangkan secara istilah adalah menyamarkan atau meleburkan nun mati atau tanwin dengan huruf-huruf idgham sehingga seolah-olah menjadi satu huruf yang bertasydid. Huruf idgham bigunnah (م و ن ي)

(3) Idgham Bilagunnah, jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf idgham Bilagunnah maka harus dibaca idgham dengan tidak disertai dengung. (ل ر)

(4) Ikhfa' Haqiqi, menurut bahasa ikhfa adalah as-satru yang berarti menutupi atau menyamarkan. Sedangkan secara istilah adalah menyamarkan nun mati atau tanwin karena timbul suara dengungan (gunnah) jika bertemu dengan huruf lima belas. (ت ق ف ك ظ ط ض ص ش س ز د ج ث)

(5) Iqlab, adalah hukum bacaan Al-Qur'an yang mengubah atau menggantikan nun mati menjadi mim dengan disertai dengungan jika bertemu dengan huruf (ب)

b) Hukum bacaan mim mati

(1) Idzhar Syafawi, adalah hukum bacaan Al-Qur'an yang dibaca jelas dan sambil menutup mulut apabila huruf mim mati ini bertemu dengan huruf-huruf selain huruf (ب م)

(2) Ikhfa' Syafawi, cara bacanya samar-samar juga berdengung bila mim mati ini berpapasan dengan huruf (ب)

(3) Idgham Mimi, cara bacanya dengan membaca huruf mim rnagkap dan mendengung sebab hukum ini terjadi pada huruf mim mati bertemu mim (م)

c) Hukum bacaan qalqalah, Cara bacanya seperti dicerminkan yakni dipantulkan apabila huruf yang dibaca itu waqof atau sukun. Ada 5 huruf yang termasuk dalam hukum bacaan qolqolah yaitu (ق ط د ج ب). Qolqolah ada 2 jenis,

Pertama qolqolah sugro, di mana qolqolah ini pantulannya kecil letaknya ditemukan di tengah kalimat. Qolqolah kubro, di mana qolqolah ini pantulannya besar yang terdapat pada akhir kalimat.

d) Hukum bacaan mad, Makna mad adalah memanjangkan atau melanjutkan suara. Mad terbagi menjadi 2 jenis yaitu mad asli dan mad far'i. Huruf mad terdiri dari tiga huruf, yaitu alif, waw, dan ya'. Huruf-huruf tersebut dapat dikatakan mad apabila dalam keadaan sukun atau mati (saktah). Dalam pembacaannya, mad memiliki ukuran panjang tertentu, 2 harokat, 4 harokat, 6 harokat dan seterusnya.

3) Makharijul Huruf

Makhrij adalah jamak dari kata makhraj yang berarti tempat keluarnya sesuatu. Sementara itu, huruf merupakan jamak dari kata harf secara bahasa memiliki arti adalah ujung dari sesuatu. Huruf-huruf hijaiyah jumlahnya 29 huruf dimulai dengan huruf alif dan diakhiri dengan huruf ya. Makharijul huruf dibagi menjadi 5 tempat, yaitu:

- a) Al-Jauf, rongga mulut dan rongga tenggorokan
- b) Al-Haq, tenggorokan 6 huruf (ء ه غ ع خ ح)
- c) Al-Lisan, lidah 18 huruf (ش س ز ر د ج ث ت ق ن ي ل ك ط ظ ض ص)
- d) Ash-Shafatan, bibir 4 huruf (م ف و ب)
- e) Al-Kaisyum, rongga hidung 2 huruf (م ن)

d. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran

Setiap muslim memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, namun tingkatannya beragam, ada yang tinggi, sedang, hingga rendah. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah:

- 1) Pembawaan, merupakan keseluruhan potensi atau kesanggupan yang dimiliki individu, yang dapat diwujudkan secara nyata dalam proses perkembangannya. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang pada awalnya masih terbata-bata dapat berkembang seiring dengan pembawaan yang dimiliki oleh seseorang, dukungan lingkungan, serta tingkat kematangan individu. Dengan proses tersebut, pada waktu tertentu seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pembawaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.
- 2) Keturunan, Yang dimaksud dengan keturunan di sini adalah sifat atau ciri yang dimiliki seorang anak yang diturunkan melalui sel kelamin dari generasi sebelumnya. Misalnya, seorang anak memiliki kesamaan dengan ayah atau ibunya

dalam cara membaca Al-Qur'an. Sifat bawaan ini juga bisa tidak langsung tampak, melainkan tersembunyi dan baru muncul setelah beberapa generasi, bahkan mungkin diwarisi dari nenek atau buyutnya. Dengan demikian, kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan.

- 3) Lingkungan Sosial, Lingkungan sosial adalah sekumpulan orang atau individu lain yang memberikan pengaruh terhadap diri kita. Pengaruh tersebut bisa diterima secara langsung, misalnya melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, sahabat di sekolah, rekan kerja, maupun orang-orang di sekitar kita, Ngalm Purwanto dalam (A. Suradi, 2022: 76).

B. Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti di antaranya:

1. Penelitian Oleh Rizki Nur Tri Rahayu (2017) Berjudul Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016. Hasil pada penelitiannya menunjukkan bahwa

kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan MI memiliki rata-rata nilai tes sebesar 83,92 dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan SD memiliki rata-rata nilai tes sebesar 76,48. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan antara siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD.

2. Penelitian Oleh Arinal Fikri (2019) Berjudul Pengaruh Latar Belakang Sekolah Terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa PAI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa berlatar belakang pendidikan sekolah MAN, sedikit lebih tinggi kemampuan baca al-qur'annya dibandingkan mahasiswa latar belakang MAS, dan jauh lebih tinggi daripada mahasiswa berlatar belakang pendidikan sekolah SMA.
3. Penelitian Oleh Vrisca Dwi Wulandari (2020) Berjudul Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Antara Lulusan SD Dan MI Siswa Kelas VII Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
4. Penelitian Oleh Abdul Haris dan Nabilah Khoirunnisa (2023) Berjudul Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap hasil

belajar siswa di kelas VII MTs Darussalam Ulujami. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa kelas VII di MTs Darussalam, salah satunya yaitu dari segi memahami dan mempraktekkan materi pelajaran di kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Yogyakarta	Sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan siswa	Penelitian tersebut merupakan penelitian komparasi, yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs N 1 Yogyakarta. Sedangkan Penelitian Peneliti merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada siswa kelas X MAN 2 Kota

			Bengkulu
2.	Pengaruh Latar Belakang Sekolah Terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa PAI	Sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan siswa	Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi PAI di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Sedangkan Penelitian Peneliti merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada siswa kelas X MAN 2 Kota

			Bengkulu
3.	Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Antara Lulusan SD Dan MI Siswa Kelas VII Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung	Sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan siswa	Penelitian tersebut merupakan penelitian komparasi yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Sedangkan Penelitian Peneliti merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu
4	Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa	Sama-sama meneliti tentang kemampuan	Penelitian tersebut menggunakan

Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits	membaca Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan siswa	pendekatan kuantitatif komparatif dan mencari tahu pengaruhnya terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis siswa. Sedangkan penelitian peneliti merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu.
---	---	--

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, serta berkualitas. Islam menempatkan pendidikan sebagai aspek utama dalam kemajuan umat, sebab pendidikan bukan hanya sekadar

transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Pendidikan Islam khususnya berfungsi membimbing manusia agar beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan pedoman hidup yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an bernilai ibadah, mendatangkan pahala berlipat, serta menjadi kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun kenyataannya, masih banyak remaja tingkat sekolah menengah yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga keterampilan ini menjadi fokus utama pendidikan Islam.

Kondisi di MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa baru kelas 10, kelas 10 yang baru memasuki MAN 2 Kota Bengkulu memiliki kemampuan dan kebiasaan yang beragam karena berasal dari latar belakang pendidikan berbeda, baik dari MTs maupun SMP. Siswa dari madrasah umumnya memiliki dasar lebih baik karena mendapat porsi pelajaran agama lebih banyak dibandingkan siswa sekolah umum, meskipun tidak menutup kemungkinan siswa SMP juga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Perbedaan ini menuntut pihak sekolah menyediakan bimbingan khusus agar kualitas pembelajaran tetap optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak latar belakang

pendidikan siswa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di MAN 2 Kota Bengkulu, serta memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

